

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba atau nilai tambah bagi perusahaan melalui kegiatan bisnisnya. Efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya diukur menggunakan kinerja keuangan untuk menganalisa gambaran keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan indikator kecakupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik perusahaan akan memperoleh stabilitas dan jaminan *going concern*. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati bahkan menilai keberhasilan pasar modal di Indonesia tidak lepas dari kinerja tersebut.

Pada akhir tahun 2017 pasar modal Indonesia mencatatkan beberapa rekor, diantaranya peningkatan jumlah investor sebesar 44% dalam kurun waktu dua tahun meningkatkan jumlah investor menjadi 1,12 juta investor, nilai investasi domestik sepanjang tahun 2017 mencapai Rp.340 triliun yang merupakan angka tertinggi dalam 23 tahun Terakhir Hal inilah yang diungkapkan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati sebagai gambaran kinerja yang baik dari perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena dengan kinerja fundamental perusahaan termasuk dengan perusahaan milik negara yang *listed* di BEI, perusahaan bisa menunjukan

profitabilitas yang cukup solid dan hal itu dapat dilihat oleh para investor. Di bulan Februari 2018 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berhasil mencatatkan rekor tertinggi pada level 6.689 yang merupakan sejarah tertinggi sepanjang perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Head of Research BCA Sekuritas Pandu Anugrah juga menyatakan salah satu katalis positif yang menjadi perhatian dalam mempengaruhi IHSG pada 2018 adalah kinerja keuangan emitan. Meskipun pada pertengahan tahun 2019 IHSG mengalami pelemahan, Irnano Djajadi, Direktur Utama BEI menilai IHSG pelemahan tersebut terjadi akibat faktor eksternal sedangkan secara fundamental indeks masih sehat, bahkan laporan kinerja para emiten di kuartal ketiga tahun 2018 diprediksi akan menopang laju IHSG.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iklim pasar modal di Indonesia bergantung pada kinerja fundamental perusahaan dan untuk mempertahankan pertumbuhan di tahun 2018 kinerja perusahaan harus tetap ditingkatkan agar pada akhir tahun 2018 BEI bisa kembali mencatatkan beberapa rekor yang positif.

Dari fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam perkembangan pasar modal di Indonesia sehingga perlu untuk selalu ditingkatkan, namun seiring berjalannya waktu kinerja perusahaan tidak hanya didukung oleh faktor finansial perusahaan namun didukung pula oleh faktor nonfinansial perusahaan. Faktor finansial perusahaan terkait dengan faktor ekonomi

seperti persediaan, modal kerja dan lain sebagainya. Sedangkan faktor non-finansial perusahaan umumnya terkait dengan aspek sosial dan juga aspek lingkungan yang menjadi tanggung jawab perusahaan namun kerap kali diabaikan. Munculnya kesadaran mengenai faktor non-finansial tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan pandangan mengenai *stakeholder* perusahaan, karena pada awalnya perusahaan hanya memperhitungkan kepentingan para penanam modal didalam membuat kebijakannya dan tidak mempertimbangkan *stakeholder* lainnya seperti consumer, pegawai dan masyarakat sekitar yang terpengaruh oleh kegiatan operasi perusahaan.

Tuntutan tanggung jawab perusahaan untuk memperhatikan kinerja lingkungan dan sosialnya terus meningkat dikarenakan dorongan masyarakat atas kurangnya kesadaran perusahaan sehingga melatarbelakangi tragedi-tragedi lingkungan dan sosial yang terjadi di dunia. Salah satu contoh penyebab munculnya tuntutan tersebut dikarenakan terjadi rangkaian tragedi lingkungan dan kemanusiaan di berbagai belahan dunia, seperti Minamata (Jepang), Bhopal (India), Chernobyl (Uni Sovyet), Shell (Nigeria). (Susanto dan Tarigan, 2013). Bahkan di Indonesia juga sudah banyak kejadian tentang kerusakan alam yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan, menurut Sumaryati (dalam Ovi, 2016) contoh kongkrit tentang kerusakan alam yang terjadi di Indonesia adalah kasus banjir lumpur panas yang disebabkan oleh perusahaan minyak dan gas. Kemudian pencemaran limbah logam di Teluk Buyat yang menyebabkan

masyarakat sekitar teluk tersebut banyak yang meninggal dunia akibat pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan logam tersebut.

Perubahan pandangan mengenai *stakeholder* dan tuntutan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dikembangkan kedalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL) dimana didalam laporan keuangan perusahaan perlu mempertimbangkan aspek 3P yaitu *Profit, People and Planet*. Tujuan dari TBL ini adalah tercapainya *sustainable development*, dimana pembangunan perusahaan harus bisa memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat ini tanpa mempengaruhi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Arif, 2012). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kinerja keuangan, sosial dan lingkungannya didalam laporan keuangan tahunan. Strategi manajemen yang baik dan mempertimbangkan *stakeholder* nya akan meningkatkan kinerja *environmental, social* dan *governance* (ESG) dari perusahaan yang mungkin akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimasa depan (Velte, 2017).

Kinerja ESG perusahaan dapat diukur dengan berbagai indikator seperti pelaporan *corporate social responsibility* (CSR), rating CSR, dan juga pelaporan *sustainability report*. Dengan menerapkan konsep *sustainable development* perusahaan mendapatkan beberapa manfaat diantaranya meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan akses terhadap pasar modal, serta meningkatkan efisiensi dan mengurangi limbah,

dimana manfaat-manfaat tersebut bisa menjadi factor penentu yang akan mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu perusahaan yang turut memerhatikan aspek non-finansial perusahaan dalam mendukung kinerja perusahaannya adalah The Body Shop. Pada tahun 2001 The Body Shop menyatakan dalam laporan tahunannya bahwa dengan komitmen mereka untuk mengurangi dampak CO₂ mereka bisa menghemat sekitar 48% dari biaya listrik, gas dan *road freight* dari seluruh operasinya di Inggris. Hal ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh *Boston College Center for Corporate Citizenship* dan *Ernst & Young* yang menunjukkan bahwa kepedulian perusahaan terhadap konsep *sustainability development* dapat meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan akses terhadap pasar modal yang akan menjadi pendorong kinerja keuangan perusahaan.

Tuntutan *stakeholder* mengenai *sustainability development* yang terus meningkat, dan sebagai upaya pencegahan terhadap tragedi di masa mendatang, mulai mendorong akan diwajibkannya *sustainability development* oleh perusahaan. Di Eropa pada Tahun 2006 *Companies Act* mewajibkan perusahaan untuk memberikan informasi tentang masalah lingkungan (termasuk dampak kegiatan perusahaan pada lingkungan), Karyawan perusahaan dan isu-isu sosial. Perusahaan sudah diharapkan untuk bertindak dengan bijak dalam hubungan mereka dengan *stakeholder* lainnya yang terkena dampak akibat kegiatan perusahaan. Survei yang dilakukan KPMG (2005, 2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang

menyediakan laporan mengenai kegiatan sosial, etikal dan lingkungan telah meningkat dari 24% (dari 100 perusahaan terbesar di Negara dengan pelapor terbanyak) pada 1999, menjadi 33% di 2005 dan 45% pada 2008. Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1 tentang kewajiban perseroan terbatas untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Hadi, 2011).

Pengambilan keputusan perusahaan akan selalu berkaitan dengan ketersediaan sumber dana, manajer selalu berusaha menyeimbangkan operasi secara efisien agar dapat mengurangi biaya operasional sehingga perusahaan dapat memiliki sumber pendanaan yang lebih. Sumber pendanaan tersebut dapat digunakan untuk menghindari ancaman serta menciptakan peluang. Sumber daya lebih yang dimiliki perusahaan ini sering disebut sebagai *slack*. *Financial Slack* dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam praktek *sustainability*. (Aguilera-caracuel et al. 2015) Ketika perusahaan memiliki sumber dana yang bisa dialokasikan untuk keperluan lain, para pengambil keputusan cenderung mengambil tindakan yang lebih inovatif untuk memenuhi keinginan para *stakeholder*-nya (Voss et al. 2008) Sedangkan perusahaan dengan sumber pendanaan yang terbatas cenderung mengambil strategi yang lebih konservatif, dan hanya menggunakan sumber dana tersebut kepada hal yang penting dalam kegiatan operasi perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan dari kinerja ESG serta pengungkapan *sustainability report* dengan kinerja keuangan perusahaan di

Indonesia maupun di mancanegara telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Velte (2017) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kinerja ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan dan menemukan bahwa kinerja ESG memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan berbasis akuntansi yang diukur dengan ROA namun tidak berpengaruh terhadap kinerja berbasis pasar yang diukur menggunakan Tobin's Q. Salah satu penjelasan yang mungkin untuk hasil ini adalah tradisi pelaporan tata kelola perusahaan yang sudah lama ada di Jerman sejak diperkenalkannya Kode 2002 yang mengakibatkan peningkatan relevansi nilai keberlanjutan bagi para pemangku kepentingan.

Bodhanwala dan Bodhanwala (2018) juga menemukan hasil yang serupa dalam penelitiannya dimana kinerja ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROIC, ROE, ROA dan EPS. Hal tersebut disebabkan adanya peningkatan kepedulian *stakeholder* terhadap praktik-praktik keberlanjutan. Namun Aguilera-Caracuel (2019) menemukan hasil yang berbeda dimana kinerja ESG justru memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan harus mengalokasikan beberapa sumberdayanya untuk memenuhi kebutuhan kinerja ESG tersebut sehingga pada praktiknya mengurangi profitabilitas perusahaan.

Burhan dan Rahmanti (2012) menguji pengaruh dari SR terhadap kinerja perusahaan baik secara simultan maupun tidak, hasil dari penelitian

tersebut mengemukakan bahwa secara simultan SR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, hanya pengungkapan kinerja sosial yang berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan pengungkapan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan perusahaan dalam SR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Pratiwi dan Sumaryati (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan SR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang kembali diukur dengan menggunakan rasio ROA dikarenakan perusahaan yang mengungkapkan SR mendapatkan kepercayaan yang lebih dari para *stakeholdernya* karena dianggap memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan SR.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh kinerja *Environmental, Social, Governance* (ESG) dan pengungkapan *sustainability report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang dimoderasi oleh *financial slack*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kinerja ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *financial slack* memperkuat pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan?

3. Apakah pengungkapan *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *financial slack* memperkuat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara kinerja ESG terhadap kinerja keuangan
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara kinerja ESG terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh *financial slack*
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara pengungkapan *sustainability report* yang terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh *financial slack*

D. Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memberikan berbagai kegunaan kepada pihak-pihak yang terkatis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kinerja ESG dan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap kinerja perusahaan
- b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu referensi dalam rangka perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak manajemen perusahaan dalam memahami manfaat dan mendorong pelaksanaan *sustainability reporting* sehingga dapat tercapai *sustainable development* di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bukti empiris mengenai pengaruh kinerja ESG dan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap kinerja perusahaan, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam pemahaman *sustainability reporting*.